

# JAYA ANGGADA

Anak Agung Gede Angga Mahputra<sup>1</sup><sub>[SEP]</sub>, I Ketut Sariada<sup>2</sup><sub>[SEP]</sub>, I Gede Oka

Surya Negara<sup>3</sup><sub>[SEP]</sub>

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institute Seni Indonesia Denpasar

[Anggamahaputra0303@gmail.com](mailto:Anggamahaputra0303@gmail.com)

## ABSTRAK

Sumber kreatif karya tari Jaya Anggada bersumber dari tokoh Anggada yang merupakan tokoh sangat tangkas dan gesit sebagai bela wenara dari cerita Ramayana. Jaya Anggada dimana dalam peperangan besar Alengka, Anggada menunjukkan kepahlawanan di medan perang serta berhadapan langsung dengan putra mahkota alengka, Indrajit yang merupakan putra dari dewi tari, yang juga merupakan saudara sepupunya. Atas jasanya Anggada pun mendapat tambahan nama “Jaya” yang berarti unggul. Maka dari itu lazim disebut dengan Jaya Anggada.

Tari Jaya Anggada tercipta melalui proses penciptaan dengan menggunakan metode penciptaan Alma. M. Hawkins yang terdiri dari tahap penjajagan (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan tahap pembentukan (*forming*). Penggarapan tari Jaya Anggada diwujudkan ke dalam bentuk struktur yaitu *pengawit, batel, papeson, pengawak, pengecet*. Pesan yang disampaikan dari karya Jaya Anggada ini adalah agar generasi muda dapat melestarikan kesenian di Bali khususnya, sehinggakesenian yang telah diwariskan oleh leluhur terdahulu dapat dilestarikan dan dijaga dengan baik.

**Kata Kunci :** *Anggada, Jaya Anggada, Kreasi.*

# JAYA ANGGADA

Anak Agung Gede Angga Mahputra<sup>1</sup><sub>[SEP]</sub>, I Ketut Sariada<sup>2</sup><sub>[SEP]</sub>, I Gede Oka

Surya Negara<sup>3</sup><sub>[SEP]</sub>

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institute Seni Indonesia Denpasar

[Anggamahaputra0303@gmail.com](mailto:Anggamahaputra0303@gmail.com)

## JAYA ANGGADA

*Creative sources of Jaya Anggada dance works inspired by Anggada, a very agile and nimble character, one of the ape troops of the Ramayana story. During the Great War of Alengka, Anggada shows his heroism on the battlefield, Anggada had to fight Indrajit face-to-face, Indrajit is the crown prince of Alengka, the son of Dewi Tari, who is also his own cousin. Upon his victory, for his service, Anggada awarded "Jaya" which means victorious. Therefore, he is commonly known as Jaya Anggada. The Jaya Anggada dance is created through a process of creation using the Alma. M. Hawkins' creation method which consists of exploration, improvisation, and forming stages. The cultivation of the Jaya Anggada dance is manifested in the form of structures, namely pengawit, batel, papeson, pengawak, and pengecet. The message to be conveyed from Jaya Anggada dance works is to reshape some unique and quality movements.*

**Key Words** : Anggada, Jaya Anggada, Creation

## PENDAHULUAN

Banyak inisiatif untuk mencoba kemungkinan-kemungkinan yang lain yang bisa digarap di dalam hal berkarya seni. Hal ini tergantung dari pada ide dan kemampuan berkeaktivitas yang dimiliki oleh para seniman. Munculnya tari-tarian kreasi baru di Bali masing-masing memiliki identitas dan karakter yang berbeda-beda serta daya pikat tersendiri. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari masing-masing seniman penggarapnya yang mencerminkan jati diri didalam karyanya sehingga timbul corak seni yang beragam.

Didalam hal proses menggarap belum ada suatu garapan tertentu yang dijadikan pedoman untuk berkarya tari. Pada prinsipnya tidak terdapat batasan benar atau salah di dalamnya namun yang terpenting didalam hal berkarya tari garapan tersebut dapat dihayati oleh masyarakat pendukung sebagai garapan seni yang indah dan bernilai budaya serta mengandung nilai estetika di dalamnya.

Demikian pula halnya didalam ujian tingkat Pendidikan Strata 1 (S-1) penciptaan seni tari di Institut Seni Indonesia Denpasar ini. Peserta tidak diberikan norma-norma tertentu dalam penggarapan karya tari kecuali pembatasan waktu penyajian garapan. Sedangkan mengenai pola dan bentuk garapan adalah bebas, apakah bentuk garapan tersebut massal, fragmen dan lain-lainnya. Berdasarkan pembahasan waktu penyajian garapan, dalam ujian ini digarap sebuah karya tari dalam bentuk kreasi.

Maka beberapa alasan kenapa di pilihnya Jaya Anggada dijadikan judul dari garapan tari kreasi baru ini adalah sebagai berikut : Judul garapan Jaya Anggada ini diambil dari cerita Ramayana yaitu : Dalam perang besar Alengka, Anggada menunjukkan kepahlawanannya di medan perang, ia berhadapan langsung dengan putra mahkota Alengka, Indrajit, putra Dewi Tari, saudara sepupunya. Atas jasanya ia mendapat tambahan nama “Jaya” yang berarti unggul, maka dari itu ia lazim disebut Jaya Anggada.

## METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya Tari Jaya Anggada menggunakan metode penciptaan *angripta-sesolahan* oleh I Kt Suteja yang terdiri dari: *ngarencana, nuasen, makalin, nelesin* dan *ngebah*. Berikut merupakan tahapan proses penciptaan dari Jaya Anggada yaitu:

### 1. *Ngarencana*

<sup>[1]</sup><sub>[SEP]</sub>*Ngarencana* adalah proses awal penjelajahan, perencanaan, perenungan dan pematangan ide yang dilakukan sebelum menuangkan gagasan kepada pendukung tari (Suteja, 2018:94). Tahap ini merupakan tahap awal bagi seorang pencipta dalam menciptakan sebuah karya tari. Pencipta melakukannya dengan menentukan ide, tema, dan merancang konsep karya tari.<sup>[1]</sup><sub>[SEP]</sub>

## 2. Nuasen

*Nuasen* merupakan sebuah upacara ritual yang dilakukan sebelum improvisasi gerak, pemilihan penari, pemilihan pemain musik dan tahapan lainnya yang berkaitan dengan proses kreasi (Suteja, 2018:96). Kegiatan *nuasen* dilakukan pencipta di Pura Gunung Sari, Peliatan Ubud.

## 3. Makalin

*Makalin* merupakan proses pemilihan material yang mendukung terciptanya sebuah karya tari (Suteja, 2018:97). Pada tahap ini pencipta melakukan pemilihan penari, pemilihan komposer, pemilihan penabuh, pemilihan tempat latihan dan melakukan improvisasi gerak.

## 4. Nelesin

*Nelesin* adalah pembentukan hasil dari improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak. Menyatu ke dalam konsep, tema, dan struktur sehingga karya memberikan hasil yang jelas (Suteja, 2018: 105). Tahap ini dilakukan pencipta dengan cara merangkai beberapa motif gerak yang telah didapat sehingga menjadi suatu bentuk tari, kemudian diselaraskan dengan musik pengiring karya.

## 5. Ngebah

*Ngebah* adalah pementasan pertama dari sebuah hasil proses penciptaan karya tari dengan tujuan mengetahui wujud karya secara utuh dan mengevaluasi atau mengadakan perubahan pada bagian tertentu (Suteja, 2018:21). Pementasan pertama dilakukan di Pangung Natya Mandala ISI Denpasar pada tanggal 30 Januari 2020. Setelah melakukan *ngebah* pencipta melakukan evaluasi dari bentuk karya tari yang sudah tercipta untuk dipentaskan kembali pada saat ujian tugas akhir.

## HASIL PENCIPTAAN

Garapan tari kreasi Jaya Anggada adalah sebuah garapan tari yang masih berpedoman pada pola-pola tari tradisi, tetapi dikembangkan dengan kebutuhan garapan. Pakem-pakem tari Hanoman yang telah ada tetap dipertahankan sebagai identitas tari Jaya Anggada itu sendiri. Hal-hal yang menjadi identitas tari Anggada itu, seperti gerak-gerak tari yang abstrak, kelincah, dan dinamis masih tetap dipertahankan.

Tari Jaya Anggada ditarikan oleh 5 orang penari dengan membawakan karakter yang berdasarkan *tetuwek* dan *tetekes*. *Tetuwek* berarti ekspresi muka di dalam tari Bali yang disertai dengan pandangan memfokus pada suatu arah. *Tetekes* berarti kekuatan gerakan yang terbentuk dari *ngunda bayu*.

Selain itu garapan ini juga memakai konsep *Ngunda Bayu* yaitu cara-cara pengaturan tenaga agar lebih efektif dan efisien bagi penari. *Ngunda Bayu* menjadi

salah satu faktor penentu bagi keberhasilan sebuah sajian tari, selain itu juga pengeluaran serta pengambilan tenaga ini harus diselaraskan dengan irama tabuh iringan (Dibia, 2013:64), sehingga tarian memiliki jiwa dan taksu kuat.

Iringan tari yang digunakan adalah gambelan gong semarandana, untuk memberikan aksentradisi. Pola iringan disesuaikan dengan struktur garapan sehingga antara bentuk tari dan iringan tari menjadi satu kesatuan yang utuh.

Cerita yang digunakan dalam garapan tari ini adalah : Jaya Anggada dimana dalam peperangan besar Alengka, Anggada menunjukkan kepahlawanan di medan perang, ia berhadapan langsung dengan putra mahkota alengka, Indrajit putra dari dewi tara, saudara sepupunya. Atas jasanya iya mendapat tambahan nama “Jaya” yang berarti unggul. Maka dari itu ia lazim disebut Jaya Anggada.

Struktur garpan ditata sedemikian rupa sehingga grafik garapan yang diinginkan dapat terwujud dengan baik. Struktur garapan ini terdiri dari awal, isi, danakhir. Terinspirasi dari tari tradisi menggunakan tata rias dan kostum yang dipergunakan mengacu pada tata rias dan

Kostum yang tetap dengan konsep tradisi. Kostum yang dipergunakan seperti pada penari yaitu menggunakan gelang surit urang, simbar dada, kelat bahu, gelang tangan, gelang kaki, kain poleng berwarna merah, celana pendek, sampur, ampok-ampok, badong. Pemilihan Kostum tersebut disesuaikan dengan tokoh yang ditampilkan.

Secara keseluruhan durasi waktu yang sudah ditetapkan untuk garapan ini adalah 9 menit. Dengan durasi yang telah ditetapkan, diharapkan agar garapan ini mampu menampilkan karakter secara utuh dan mampu menyampaikan pesan yang ada di dalam cerita kepada penonton.

## **SIMPULAN**

Tari kreasi Jaya Anggada ini adalah sebuah tari kreasi yang terinspirasi dari lakon Anggada. Garapan yang bertemakan keberanian dan keagungan ini, menggambilkarakter dari Anggada, yang menitikberatkan pada teknik kelincahan dan keagresifan sebagai inti pokok dari garapan.

Garapan ini berbentuk kelompok yang dibawakan oleh 5 orang penari pria. Secara struktur, garapan ini di bagi menjadi 4 bagian yaitu, *pengawit, papeson, pengawak, pengecet* dengan durasi 10 menit. Struktur garapan ini desesuaikan denganalur dan suasana yang ingin disampaikan serta adanya pengaturan pola lantai disetiap peralihan adegan.

Musik tari yang digunakan memakai gambelan Gong Semarandana untuk memperkuat aksentradisi dan mendukung suasana garapan. Pola musik tari disesuaikan dengan struktur garapan sehingga antara bentuk tari dan musik tari menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga sesuai dengan ide, konsep serta tema dari garapan ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Darusuprta dan Suprayitna, Sumarti. 2011. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Dibia, I Wayan. 1979. *Sinopsis Tari Bali*. Denpasar: Sanggar Tari Bali Waturenggong Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati, Metoda Baru Dalam Menciptakan Tari* (terjemahan dari *Moving From Within A New Method for Dance Making* oleh Alma M. Hawkins). Bandung: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Denpasar: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Menciptakan Lewat Tari* (terjemahan dari buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1962. *Pedoman Dasar Penata Tari* (terjemahan dari buku *A Primer For Choreographers* oleh Lois Ellfeldt). Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Soedarsono, RM. 1975. *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar* (terjemahan dari buku *Dance Compositon : The Basic Element* oleh La Merry). Yogyakarta: Akademis Seni Tari Indonesia.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sukraka, I Gde. 2010. *Tata Teknik Pentas*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Jakarta: Widya Dharma.
- Tedjoworo. H. 2001. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta : Yayasan Adikarya IKAP
- Suteja, I Kt. 2018. *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*. Denpasar: Paramita.